



**BENTUK PERTUNJUKAN REOG CAMPURSARI  
TURONGGO PUSPITO  
DESA MUKIRAN KECAMATAN KALIWUNGU  
KABUPATEN SEMARANG.**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Sendratasik**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Nama : Nuryanti  
NIM : 2501915002  
Program Studi : Pendidikan Seni Tari

**JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang  
panitia ujian skripsi



Semarang, 18 Juli 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum  
NIP:19651018 199003 1 001

Utami Arsih, S.Pd, M.A  
NIP:19700105 199803 2 001

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 27 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum (196802131992031002)  
Ketua

Dra. Malarsih, M.Sn (196106171988032001)  
Sekretaris

Restu Lanjari, S.Pd, M.Pd (196112171986012001)  
Penguji I

Utami Arsih, S.Pd, M.A (197001051998032001)  
Penguji II/ Pembimbing II

Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum (196510181990031001)  
Penguji III/ Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031083011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : NURYANTI  
NIM : 2501915002  
Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)  
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik  
Judul Skripsi : Bentuk Pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito

Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri yang hasilnya setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara maupun dari sumber lainnya, telah disertai keterangan identitas narasumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijsah yang diberikan oleh Universitas Negeri Semarang batal saya terima.

Semarang, Juli 2016

Yang membuat pernyataan



Nuryanti

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

Orang yang berhasil akan mengambil manfaat dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan, dan akan mencoba kembali untuk melakukan dalam suatu cara yang berbeda  
(Dale Carnegie)



### Persembahan :

Kupersembahkan skripsi ini untuk suami tercinta dan anak-anakku tersayang Cahyanto dan Nuringtyas.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa atas rahmat dan karunia-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan Skripsi ini, yang berjudul Pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu tanggungjawab akademik dalam rangka penyelesaian program sarjana pendidikan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang memberikan ijin penelitian penulisan skripsi ini.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas sehingga penelitian terlaksana.
4. Bapak Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum, pembimbing I yang telah membimbing dan memberi arahan penulis hingga terselesaikannya laporan ini.
5. Ibu Utami Arsih, S.Pd, M.A, pembimbing II yang telah membimbing dan memberi saran-saran hingga keberhasilan penyusunan penelitian.

6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan laporan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu- persatu

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna mohon kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaannya. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Semoga mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.



Semarang, Juli 2016

Penulis

Nuryanti

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## SARI

Nuryanti, 2016, Pertunjukan Reog Campur Sari Turonggo Puspito di Desa MuKiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang, Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I Drs. Suharto, S.Pd, M.Pd, Pembimbing II Utami Arsih, S.Pd, M.A.

Kata kunci : Pertunjukan, kesenian tradisional, Reog Campursari Turonggo Puspito

Kesenian tradisional yang ada di Jawa Tengah khususnya kesenian Reog Campursari Turonggo Puspito yang berada di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang, pertunjukannya memiliki daya tarik yang sangat besar. Keberadaan Reog Campursari di desa ini membuat desa Mukiran lebih dikenal di wilayah Kaliwungu dan sekitarnya, terbukti kesenian ini sering pentas di berbagai tempat. Berdasarkan latar belakang dan pengamatan maka rumusan permasalahan peneliti adalah: Bagaimana bentuk pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu: Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito. Lokasi penelitian berada di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang.

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari: observasi, wawancara, dokumen. Teknik pemeriksaan keabsahan data terdiri dari: triangulasi, bahan referensi dan *member check*. Teknik analisis data yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito: (1) Bentuk pertunjukannya terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian pembukaan, bagian inti dan bagian penutup pertunjukan (2) dari masing-masing bagian mempunyai unsur-unsur pendukung yang sama yaitu: ragam gerak, tata rias, tata busana, iringan, *property* dan pola lantai. (3) Pada bagian inti pertunjukan terdiri dari tiga babak adalah babak *Yakso Ageng*, babak *Bujang Ganong* dan babak *Buto*. Dari ketiga babak itu yang membedakan adalah tata rias dan tata busananya. (4) Ragam geraknya kurang variatif sehingga kelihatan monoton. (5) Penonton dari berbagai jenis umur dari usia anak-anak, usia remaja dan lanjut usia berbaur jadi satu tanpa tempat duduk, saat lagu campursari penonton usia remaja berjoget.

Saran peneliti adalah untuk koreografer, pelatih, perlu mengembangkan gerak agar lebih variatif dan tidak monoton. Perlu pembinaan secara langsung oleh pemerintah, agar kesenian Reog tetap lestari dan berkembang. Penonton dari berbagai jenis umur berbaur jadi satu, dimungkinkan penonton lanjut usia disediakan kursi dan remaja yang berjoget di sediakan ruang tersendiri agar semua penonton bisa menikmati pertunjukan dengan nyaman.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>SARI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	<b>1</b>
1.2 Rumusan Masalah .....	<b>4</b>
1.3 Tujuan Penelitian.....	<b>4</b>
1.4 Manfaat Penelitian.....	<b>5</b>
1.5 Sistematika Skripsi.....	<b>5</b>
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	<b>7</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	<b>7</b>
2.2 Landasan Teori .....	<b>9</b>
2.3 Kerangka Berpikir.....	<b>27</b>

<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Desain Penelitian.....	28
3.2 Lokasi dan Sasaran.....	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	36
3.5 Tehnik Analisis Data.....	38
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian .....	41
4.2 Kesenian Tradisional Reog Campursari Turonggo Puspito.....	45
4.3 Pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito.....	49
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Statistik Penduduk Berdasar Kelompok Umur .....	43
Tabel 4.2 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	44
Tabel 4.3 Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	45
Tabel 4.4 Ragam Gerak Reog CampursariTuronggo Puspito .....	77
Tabel 4.5 Unsur Gerak Kepala.....	79
Tabel 4.6 Unsur Gerak Tangan.....	81
Tabel 4.7 Unsur Gerak Kaki .....	82
Tabel 4.8 Unsur Gerak Badan.....	83



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka berpikir .....	27
Gambar 4.1 Peta Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu.....	42
Gambar 4.2 Antusias penonton Reog Campursari .....	50
Gambar 4.3 Sesaji Pertunjukan .....	51
Gambar 4.4 Pertunjukan Reog Campursari.....	53
Gambar 4.5 Penari kesurupan minta <i>dipocong</i> .....	55
Gambar 4.6 Penari Kesurupan Minta Kemenyan.....	56
Gambar 4.7 Penari Kesurupan Minta <i>Pamitan</i> sama yang <i>nangap</i> .....	58
Gambar 4.8 Penari Kesurupan Pulang Ke Perempatan Jalan.....	60
Gambar 4.9 Penari Kesurupan Pulang Ke Kebun .....	61
Gambar 4.10 Tata Rias Karakter <i>Buto</i> .....	62
Gambar 4.11 Tata Busana <i>Yakso Ageng</i> .....	63
Gambar 4.12 Ikat Kepala .....	65
Gambar 4.13 Kerincing .....	66
Gambar 4.14 Klatbau .....	67
Gambar 4.15 <i>Bingel Tangan</i> atau gelang.....	67

Gambar 4.16	<i>Kain jarik dan stagen</i> .....	68
Gambar 4.17	Celana Panji .....	68
Gambar 4.18	<i>Property Reog</i> .....	69
Gambar 4.19	Tata Busana Bujang Ganong .....	70
Gambar 4.20	Topeng Embong.....	71
Gambar 4.21	Rampek.....	72
Gambar 4.22	Celana.....	72
Gambar 4.23	Rompi.....	73
Gambar 4.24	Tata Busana Buto atau Raksasa .....	73
Gambar 4.25	Wig atau Rambut Palsu .....	74
Gambar 4.26	Badong .....	75
Gambar 4.27	Penonton Pertunjukan.....	86



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Biodata Penulis .....	93
Lampiran 2 Permohonan Ijin Penelitian .....	94
Lampiran 3 Pedoman Obsevasi .....	95
Lampiran 4 Pedoman Wawancara .....	96
Lampiran 5 Dokumen Wawancara di Desa Mukiran .....	100
Lampiran 6 Dokumen Wawancara dengan Pengurus Perkumpulan .....	102
Lampiran 7 Dokumen Pertunjukan Reog Campursari .....	105
Lampiran 8 Cuplikan Skrip Wawancara .....	108



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kita dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan, salah satunya adalah kesenian yang lahir dan berkembang di Indonesia, kesenian tersebut diantaranya adalah seni tari, seni musik, seni rupa. Pada perkembangannya, kesenian tersebut menjadi sebuah identitas yang khas yang bersifat tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tiap-tiap daerah menghasilkan kesenian dengan ciri-cirinya khusus yang menunjukkan sifat-sifat etnik daerahnya sendiri-sendiri.

Kebudayaan yang berupa kesenian di Indonesia khususnya seni tari tradisional, biasanya dipertunjukkan dalam sebuah pementasan. Seni pertunjukan tari di Indonesia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain, lingkungan etnik ini didalamnya seperti adat yang secara turun-temurun yang diwariskan merupakan landasan eksistensi yang utama dalam seni pertunjukan di Indonesia.

Pertunjukan tari tradisional di Indonesia terdapat keunikan-keunikan yang menjadi daya tarik di dalamnya. Keunikan-keunikan yang di temukan seringkali memperlihatkan sebuah keanehan misalnya: roh halus yang akan pulang ke alamnya minta *dipocong*, minta *pamitan* pada yang *nanggap* setelah terpenuhi



langsung lari ketempat tinggal mereka masing-masing, ada yang lari menuju pohon besar, menuju perempatan jalan, menuju lorong-lorong jalan.

Kesenian merupakan salah satu dari unsur kebudayaan yang universal. Umumnya kesenian tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, berkaitan dengan nilai seni dan religi. Seni mempunyai unsur estetis atau keindahan. Keindahan itu ada karena proses hubungan antara benda (karya seni) dan alam pikiran orang yang mengamati. Indah adalah nilai dari suatu seni, sedangkan nilai merupakan suatu yang ada pada benda yang dapat memuaskan keinginan manusia. Kreatif dalam seni mampu menghasilkan karya seni baik yang baru maupun hasil modifikasi. Kreatif seni didapat melalui pencarian ide atau gagasan, eksplorasi gerak, improvisasi gerak dan komposisi.

Di Jawa Tengah seperti di daerah Boyolali, Semarang bagian selatan terdapat sebuah pertunjukan seni tari tradisional yang memiliki daya tarik yang cukup besar. Pertunjukan seni tari tradisional tersebut adalah Reog Campursari Turonggo Puspito yang biasa disebut Reog.

Di Desa Mukiran, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Semarang terdapat sebuah pertunjukan seni tari tradisional Reog Campursari Turonggo Puspito. Pertunjukan Reog ini menjadi sebuah tontonan yang mengasyikkan dan masih tetap eksis dalam perkembangan jaman.

Desa Mukiran, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Semarang merupakan daerah pertanian yang sebagian besar penduduknya bercocok tanam sebagai sumber mata pencaharian dan sebagian ada yang bekerja sebagai buruh bangunan,

pekerja kasar di pasar dan di toko, namun demikian ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS), yang sekaligus sebagai penasehat kesenian Reog di desa ini.

Di masyarakat ini penduduknya secara umum berlatar belakang pendidikan dasar dan menengah yaitu antara lulusan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Menengah Atas (SMA), masih sangat sedikit yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Pemain Reog rata-rata berpendidikan dasar, sedangkan pemain musik khususnya alat musik modern sebagian masih kuliah di perguruan tinggi.

Pertunjukkan Reog Campursari dikembangkan dan dibina oleh masyarakat terutama oleh pekerja seni melalui pembinaan dan pengembangan. Pertunjukkan Reog Campursari Turonggo Puspito di Desa Mukiran, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Semarang dikelola secara mandiri oleh anggota kelompok kesenian, dalam hal penyediaan peralatan yang dibutuhkan, dalam melatih anggotanya, serta dalam penanganan manajemennya.

Keberadaan reog dikenal di wilayah sekitarnya, sehingga sering mendapat undangan untuk pentas di berbagai tempat, misalnya bersih desa, ayah-ayah, punya hajjat perkawinan, hari ulang tahun kemerdekaan, menyambut datangnya bulan suro (muharam) dan lain-lain. Pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito ini dapat menambah penghasilan yang dijadikan sebagai tambahan sumber pendapatan tersendiri.

Pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito ini sangat menarik karena mempunyai keunikan dalam hal: tata rias, tata busana, iringan, gerak yang

di padukan dengan *trance* (tidak sadarkan diri) dan dikolaborasikan dengan campursari yang mana penonton ada yang ikut berjoget dan minta lagu. Keunikan-keunikan yang ada pada Reog itu merupakan keistimewaan tersendiri yang harus dipertahankan dan dilestarikan serta dikembangkan sehingga dapat menjadi budaya masyarakat setempat dan digemari dari generasi ke generasi berikutnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan, maka peneliti menyusun rumusan permasalahan sebagai berikut: **Bagaimana bentuk pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito di Desa Mukiran, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Semarang ?**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis.

1.3.1 Pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito di Desa Mukiran, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Semarang.

1.3.2 Keunikan yang ada dalam pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito di Desa Mukiran, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Semarang.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Teoritis

1.4.1.1 Diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga pengelola kesenian tradisional.

1.4.1.2 Diharapkan dapat sebagai pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

### 1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan kreativitas dalam berkesenian tradisional Reog Campursari Turonggo Puspito.

1.4.2.2 Meningkatkan apresiasi dalam pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang.

1.4.2.3 Memberikan sumbangsih berupa motivasi bagi guru seni budaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## 1.5 Sistematika Skripsi

Keseluruhan uraian rangkaian diatas dipermudah dengan adanya sistematika penelitian skripsi yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, bagian isi terbagi lima bab yaitu:

BAB 1           Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB 2           Landasan teori pada bab ini akan diuraikan tentang bentuk pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang.

BAB 3           Metode penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan analisis data.

BAB 4           Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang lokasi penelitian bentuk pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang.

BAB 5           Penutup berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi berisi Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang dilakukan Heni Pratiwi (2013) dalam penelitian yang berjudul bentuk penyajian Kuda Lumping Turonggo Bekso di Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung, menunjukkan bahwa penyajian Kuda Lumping Turonggo Bekso terbagi menjadi tiga babak yaitu, babak pembuka disajikan tari Prawira Watang, babak penengah tari Kuda Lumping putri, babak penutup tari Kuda Lumping putra. Penyajian tari berbentuk kelompok dengan jumlah penari putri 17 dan jumlah penari pria 10 orang. Ragam gerak utama meliputi , *laku telu, jalan congklang, pacak gulu, hoyogan,sembahan jengkeng, jalan nyisik, liyepan, peperangan, dan jalan lumaksono*. Unsur pendukung tari meliputi iringan,tata rias, tata busana, tata suara, tata pentas. Keunikan yang dimiliki yaitu setiap pentas yang dikemas dalam bentuk sendratari, instrument tetap menggunakan gamelan, busana asli sesuai dengan latar belakang cerita. Tari ini berfungsi sebagai upacara dan tontonan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tuhuningsih (2015) dalam penelitian berjudul pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Kridho Mudho di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, menunjukkan bahwa penyajian Jaran Kepang Turonggo Kridho Mudho dalam pertunjukannya dikombinasikan dengan Leak, Belibis, dan Pendet. Dilihat dari media yang digunakan seni tersebut termasuk seni tari namun juga terdapat sedikit unsur-unsur teater karena dalam

setiap tarian, para penari membawa sebuah cerita yang dilakukan oleh pasukan Jaran Kepang dan Leak. Pada kesenian tersebut media yang mendukung adalah musik, tentunya musik tradisional yang dari tabuhan Leak dan Jaran Kepang. Tidak terlalu sulit menggabungkan dua unsur musik atau tabuhan dalam Leak dan Jaran Kepang karena keduanya sama-sama *mengusung* semangat yang menggebu-gebu. Peralatan alat musik yang digunakan antara lain: *gong*, organ, drum, dan *bende*. Sedangkan unsur kostum atau busana, dalam kesenian ini tidak mengubah kostum asli dari budaya masing-masing.

Hasil penelitian yang dilakukan Joko Wiyoso (2011) dalam penelitian berjudul Kolaborasi Antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Perubahan Kesenian Tradisional. Penelitian ini berawal dari pertunjukan kesenian tradisional Kuda Kepang Turonggosari di Desa Tambaksari Kecamatan Limbangan menunjukkan bahwa penyajian Kuda Kepang Turonggosari setelah dikolaborasikan dengan campursari bentuk pertunjukannya tetap sama terbagi menjadi tiga babak yaitu: (1) pembukaan, (2) inti, (3) penutup.

Pembukaan ini dimulai *gendhing pembuka (taluh)* yang selanjutnya disajikan 3 sampai 4 lagu campursari, pada saat penyajian lagu-lagu ini penonton bisa minta lagu dan juga *menyawer* (memberi uang) kepada penyanyinya serta berjoget. bagian inti pertunjukan penari putri ke arena menari sampai selesai, di lanjutkan menyanyi lagu campursari, penonton bisa minta lagu, berjoget dan *menyawer* (memberi uang). Pada saat penari *ndadi (kesurupan)* lagu campursari juga digunakan untuk mengiringi sampai saat penari disadarkan oleh pawang inilah bagian penutup.



Pertunjukan Kuda Kepang Turonggosari diiringi dengan beberapa instrumen gamelan Jawa seperti *demung*, *saron barung*, *peking*, *kendang*, *kethuk*, gitar elektrik, keyboard, drum dan *kendang* jaipong. Beberapa unsur yang mendukung pertunjukan Kuda Kepang Turonggosari antara lain: peraga, musik, gerak, tata rias, tata busana, *property*, tata lampu, tata suara, tempat dan waktu pementasan.

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya dilaksanakan mengkaji tentang bentuk dan fungsi pertunjukan serta penyajian Jaran Kepang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suparti (2013) mengkaji bentuk dan fungsi pertunjukan Kuda Lumping, sedangkan Tuhuningsih (2015) meneliti bentuk penyajian Jaran Kepang, dan JokoWiyoso (2011) meneliti perubahan pertunjukan Jaran Kepang yang sudah dikolaborasikan dengan campursari. Peneliti dalam melaksanakan penelitian mengkaji dan menganalisis bentuk pertunjukan Reog. Persamaan yang terdapat pada penulisan sebelumnya dengan yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kesenian tradisional, sedang yang membedakan bentuk kajian isi pertunjukan yang diteliti.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Seni Tradisional

Seni tradisional merupakan sebuah pencerminan dari suatu kultur yang berkembang sangat perlahan, disebabkan karena dinamika dari masyarakat. Seni tradisional yang sesuai dengan tradisi dan mempunyai suatu pola kerangka ataupun aturan yang selalu berulang dalam kerangka tertentu. Dalam

mengembangkan seni tradisional diperlukan upaya kualitatif dan kuantitatif. Upaya kualitatif adalah pengembangan seni pertunjukan dengan membesarkan volume penyajian, meluaskan wilayah pertunjukan (Edy Sedyawati, 1981: 11).

Seni menunjukkan gambaran tentang keadaan penciptanya, masyarakat dan bangsanya. Seni adalah pernyataan tentang keadaan batin pencipta yang dinyatakan dalam bentuk rupa, nada, gerak, dan sastra atau bentuk-bentuk lainnya yang mempesonakan penciptanya sendiri maupun orang lain yang dapat menerimanya (Bastomi, 1989: 6).

### 2.2.2 Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait. Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Bentuk penyajian seni tari meliputi gerak, penari, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana, tempat penyajian dan perlengkapan.

Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau eleme-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari.

Menurut Brown (dalam Indriyanto, 2002: 14-15) menyatakan bahwa struktur sebagai seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan.

Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandang dan tanggapan kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera perasaan, indera penglihatan dan indera pendengaran.

Bentuk-bentuk lahiriah tidak lebih dari suatu medium, yaitu alat untuk mengungkapkan dan menyatakan isi. Bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau terdapat hubungan antara bentuk dan isi bentuk, sedangkan isi itu tumbuh dalam ajang kebudayaan tradisional, dalam arti diciptakan oleh orang-orang di lingkungan kebudayaan tradisi tertentu (Humardani dalam Indriyanto, 2002: 15).

Menurut Indriyanto (2002: 16) yang dimaksud bentuk adalah bentuk fisik, bentuk yang di amati sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang di ungkapkan seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang *wigati*, yang *digarap* dan diungkapkan seniman melalui bentuk ungkapannya dan yang dapat ditangkap atau dirasakan dalam bentuk fisik. Bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakekatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, bunyi-bunyian, gerak tubuh dan kata-kata. Bentuk fisik dalam tari dapat di lihat melalui elemen-elemen bentuk penyajian yaitu bentuk penataan tari secara keseluruhan, jadi yang perlu di tekankan dalam kajian bentuk adalah elemen-elemennya.

Pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat atau waktu tertentu. Pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur yaitu: waktu, ruang, tubuh dan hubungan seniman dengan penonton.

Pertunjukan meliputi uraian tentang ciri-ciri dan karakteristik bentuk seni pertunjukan yang ada (meliputi musik, teater dan lain-lain) baik dalam bentuk tradisi maupun modern. Pertunjukan adalah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat dan didengar. Pertunjukan secara garis besarnya digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) Perilaku manusia atau disebut budaya pertunjukan, (2) pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, olah raga, ritual, festival-festival, dan berbagai bentuk keramaian. Dalam arti luas pertunjukan adalah sebuah bentuk komunikasi, sebuah proses kegiatan yang memerlukan ruang dan waktu dan juga merupakan sebuah permainan (Jazuli, 1994: 5).

Menurut Margiyanto dalam Jazuli (1994: 6) berpendapat bahwa pertunjukan adalah sebuah permainan, sebuah laku''berpura-pura''. Seorang aktor harus berpura-pura memperlakukan dunia khayal agar tampak nyata. Pertunjukan akan berjalan dengan baik apabila pelaku dan penonton sepakat memakai bingkai (*frame*) permainan, apabila salah satu pihak keluar dari salah satu bingkai yang telah disepakati maka pertunjukan akan rusak atau terjadi kesalahpahaman.

Menurut Margiyanto dalam Jazuli (1994: 6) berpendapat bahwa bentuk pertunjukan mempunyai berbagai aspek yang tampak serta terdengar, didalam tatanan yang mendasari suatu perwujudan seni pertunjukan dalam bentuk gerak, suara dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi suatu keutuhan dalam penyajiannya. Gerak sebagai media ungkap, seni pertunjukan merupakan salah satu diantara pilar penyangga yang kuat dalam wujud seni pertunjukan. Berdasarkan wujud dan maksud gerak dapat dibedakan menjadi empat kategori,

(1) Gerak maknawi, (2) gerak imitatif, (3) gerak murni, (4) gerak berpindah-pindah tempat.

Suara bersumber dari instrument musik yang mendukung, mampu menjadi mitra, menata ritme, atau bahkan memperkuat gerak yang ditampilkan. Adapun rupa beberapa aspek yang menunjang perwujudannya yaitu busana, rias wajah, *property* dan sesaji. Selain aspek tersebut yang tidak kalah pentingnya dalam sebuah pertunjukan adalah aspek penunjang yaitu tata pentas yang meliputi arena pentas (panggung), dan tata cahaya.

Dari uraian tersebut di atas, maka kajian bentuk pertunjukan dalam penelitian ini meliputi elemen-elemen pertunjukan sebagai berikut :

#### 2.2.2.1 Gerak

Medium gerak adalah pengalaman fisik yang pokok dari manusia, dimana manusia selalu bergerak. Menurut Jazuli (1994: 5), gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi, kondisi, dan hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain juga terungkap melalui gerak, pada saat sedih, gembira, dan takut semua terungkap melalui gerak.

Materi pokok dalam tari adalah gerak. Oleh karena itu gerak dalam tari adalah gerak yang telah mengalami penggarapan yang lazim di sebut *stilisasi* atau *distorsi*. Seperti yang di nyatakan oleh Jazuli (1994: 5). Gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (di gayakan) dan *distorsi* (pengubahan) yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan

gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang di susun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk *artistik* (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Sedang gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah).

Kusudiarja (2000: 11) mengatakan bahwa gerak adalah anggota badan manusia yang telah terbentuk, kemudian digerakkan. Gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambung secara bersama-sama. Gerak tari bukan sembarang gerak, karena gerak tari adalah gerak yang memiliki warna dan watak. Gerak bermakna adalah gerak yang mempunyai arti atau nilai. Adapun gerak berwatak adalah gerak yang berkesan, yang menunjukkan sifat-sifat tertentu (Bastomi, 1988: 62).

Menurut Jazuli (1994: 4) di dalam gerak terkandung atau terdapat tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, dan bergerak berarti membutuhkan ruang dan membutuhkan waktu. Dalam gerak terdapat elemen-elemen tenaga, ruang, waktu, dan ekspresi.

#### 2.2.2.1.1 Tenaga

Tenaga diperlukan untuk mewujudkan suatu gerak; selain mengandalkan kekuatan otot, juga mengandalkan kekuatan emosional atau rasa yang penuh pertimbangan, maka dalam menghasilkan gerak seorang koreografer perlu mengontrol arus dinamis tari melalui organisasi sensitif dan ketegangan gerak.

Dalam melakukan gerak seorang penari harus memerlukan tenaga yang cukup besar, oleh karena itu seorang penari harus dapat mengatur dan

mengendalikan penyaluran tenaga dengan cara membagi energinya dengan tepat dan benar (Ellfeldi dalam Margiyanto, 1983: 14). Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga adalah: (1) Intensitas, intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang dalam sebuah gerak. (Margiyanto: 7). Penggunaan tenaga yang besar akan menghasilkan gerak yang bersemangat dan kuat, dan sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit akan menghasilkan gerak yang sedikit mengurangi rasa keyakinan, kegairahan dan keyakinan gerak. (2) Aksentuasi atau tekanan, aksentuasi adalah bagian-bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata artinya ada gerakan yang menggunakan tenaga sedikit, dan ada yang menggunakan tenaga banyak. (3) Kualitas, kualitas-kualitas tertentu juga akan menimbulkan rasa-rasa gerak tertentu. Kualitas ini dapat dibedakan antara lain, gerak yang bersifat berat atau ringan, menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju pada titik akhir dan frasa (rangkaiannya gerak). (Indriyanto 2002: 16).

#### 2.2.2.1.2 Waktu

Dalam melakukan serangkaian gerak akan tampak adanya perubahan atau peralihan dari gerak yang satu ke gerakan berikutnya yang membutuhkan waktu. Hadi (1996: 50) menyatakan bahwa struktur-struktur waktu dalam tari dapat dipahami aspek-aspek tempo, ritme dan durasi. Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak (Hadi, 1996: 30). Perubahan tempo akan mempunyai kesan, misalkan tempo lambat akan mempunyai kesan tenang, sedangkan tempo cepat akan mempunyai kesan lincah atau riang. Aspek ritme dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat



lambat (Hadi, 1996: 30). Durasi dipahami sebagai jangka waktu atau berapa lama suatu gerakan itu dilakukan (Hadi, 1996: 31).

#### 2.2.2.1.3 Ruang

Ruang berkaitan dengan tempat yang mempunyai tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi. Dalam seni tari, penataan ruang di tambah dengan penataan pelaku, penataan gerak, warna, suara dan waktu (Djelantik, 1999: 24). Ruang adalah suatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi didalamnya mengintrodukir waktu, dan dengan cara demikian, mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, atau ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi, 1996: 13).

Penari dapat bergerak karena adanya ruang gerak. Masalah ruang dalam tari bagi seorang penari merupakan posisi dan dimensi yang potensial. Posisi meliputi kedudukan tinggi rendah seorang penari terhadap lantai pentas dan terhadap arah dimana ia bergerak (Ellfeld dalam Murgiyanto, 1983: 6).

Hal-hal yang berkaitan dengan ruang antara lain adalah garis, volume, arah, level, dan fokus pandangan. (1) Garis-garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Garis lurus memberikan kesan yang sederhana, garis lengkung memberikan kesan yang lemah dan lembut, garis mendatar memberikan kesan yang kuat, garis yang tegak lurus memberikan kesan keseimbangan, garis diagonal memberikan kesan dinamis (Murgiyanto, 1983: 25). (2) Desain memiliki tiga dimensi yaitu: panjang, lebar, dan tinggi. (3) Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetik ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu

berlangsung. (4) Level pada posisi-posisi gerak terdiri atas level dari gerak lengan dan level dari gerak tungkai. (5) Fokus pandang yang ditujukan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton, dapat diterapkan pada tari kelompok (Margiyanto, 1983: 85).

#### 2.2.2.1.4 Ekspresi

Ekspresi adalah kemampuan untuk menghayati tarian yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi wajah dan pengaturan emosi diri. Hidupnya sebuah tarian sangat di pengaruhi oleh penjiwaan sang penari dalam memerankan karakter yang di bawakannya. Untuk dapat mencapai ekspresi harus melakukan empat hal yaitu *sawiji* (konsentrasi), *greget* (menyalurkan kekuatan dari dalam), *sungguh* (percaya diri), dan *ora mingkuh* (penuh disiplin disertai dedikasi dan loyalitas yang tinggi).

#### 2.2.2.2 Musik atau Iringan

Iringan merupakan salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam penggarapan tari dan sebagai teman yang tidak bisa di pisahkan satu dengan yang lain, sebab tari dan musik pengiring tari merupakan perpaduan yang sangat harmonis. Elemen dasar adalah gerak, ritme, dan melodi. Secara umum masyarakat sudah tahu bahwa pasangan dari seni tari adalah musik sebagai iringannya. Kedua-duanya merupakan pasangan yang tidak bisa di pisahkan. Antara seni tari dan musik sebagai iringannya pada kenyataannya berasal dari sumber yang sama yakni dorongan atau naluri ritmis manusia.

Seni tari menggunakan media utama gerak, suasananya tidak bisa hidup dan tidak bermakna tanpa hadirnya musik sebagai iringannya. Musik iringan tari adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam pengarapan tari yang merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sebab tari dan musik iringan tari merupakan perpaduan yang harmonis. Elemen dasar tari adalah gerak, ritme, dan melodi (Soedarsono, 1985: 22).

Menurut Jazuli (1994: 10) dinyatakan bahwa fungsi musik dikelompokkan menjadi tiga yaitu: musik sebagai pengiring tari, peranan musik hanya untuk mengiringi atau untuk menunjang penampilan tari, sehingga tidak banyak untuk menentukan isi tariannya. Musik sebagai pemberi suasana tari, apabila musik digunakan untuk memberi suasana dalam tari, hendaknya musik senantiasa mengacu pada isi dan tema tariannya (Jazuli, 1994: 12). Musik sebagai ilustrasi tari, musik diperlukan hanya pada bagian tertentu dari keseluruhan tari, atau hanya pada bagian tengah dari sajian tari (Jazuli, 1994: 12).

### 2.2.2.3 Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan tata busana pertunjukan tari merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang penampilan. Fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakannya, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 1994: 19).

Tata rias meliputi: rias wajah, rias rambut, dan rias pakaian atau busana. Tata rias, baik rias wajah, rambut, maupun busana dilakukan dengan membentuk

wajah, rambut, dan penampilan mengenakan pakaian sebagaimana karakter tari yang dilakukan atau ditarikan.

Tata busana tari sering muncul mencerminkan identitas atau ciri khas suatu daerah yang menunjukkan dari mana tari itu berasal, demikian pula dengan pemakaian warna busana. Semua itu tidak terlepas dari latar belakang budaya atau pandangan filosofi dari masing-masing daerah (Jazuli, 1994: 18).

Jazuli (1994: 17) menyatakan bahwa di dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (1) Busana tari hendaknya enak dipakai dan sedap dilihat penonton. (2) Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga menghadirkan suatu kesatuan atau keutuhan antara tari dan busana. (3) Penataan busana hendaknya merangsang imajinasi penonton. (4) Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari. (5) Keharmonisan dalam pemilihan atau perpaduan warna-warna.

Busana adalah alat yang dipakai untuk menutupi bagian-bagian tubuh sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Pemakaian busana dalam tari lebih pada pertimbangan keindahan sesuai dengan kebutuhan tarinya (Mulyana, 2006: 242). Busana dalam tari tidak menuntut dari bahan yang baik apalagi mahal, namun yang lebih penting adalah bagaimana kita dapat menata busana yang sesuai dengan tarinya. Penataan busana yang dapat mendukung penyajian tari akan dapat menambah daya tarik maupun perasaan pesona penontonnya (Jazuli, 1994: 18).

#### 2.2.2.4 *Property*

*Property* merupakan perlengkapan yang di gunakan untuk menari tetapi juga bisa sebagai pelengkap kostum. *Property* adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kipas, tombak, panah, selendang, dan lain-lain. *Property* tari boleh dikatakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari. *Property* yang di gunakan pada kesenian tradisional (reog) ini adalah kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. Juga sesaji (*sajen*) yang selalu disediakan sebagai simbol semangat spiritualisme yang intinya mempercayai bahwa ada kekuatan lain yang lebih tinggi diatas kekuatan manusia. Mereka ingin menyadarkan hidupnya kepada sang pemilik kekuatan tersebut, yang pada akhirnya tidak lain adalah mengarah pada kekuatan yang satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Mulyana, 2006: 6).

#### 2.2.2.5 Bentuk Penyajian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, arti kata bentuk yaitu rupa, wujud, kemudian diperkuat dengan teori bahwa arti kata bentuk mempunyai arti wujud yang ditampilkan. Kemudian Rocye (dalam Indriyanti, 2010: 3) menjelaskan bahwa struktur mengacu pada tata hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah kebutuhan keseluruhan. Dijelaskan pula bahwa morfologi berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur berkaitan dan saling keterkaitan dalam bentuk.

Menurut Jazuli (2001: 7) unsur pokok pembentukan tari adalah gerak, ruang, dan waktu. Jalinan ketiga unsur tersebut akan semakin terlihat jelas apabila

diperhatikan dalam tarian kelompok. Di dalam tarian kelompok keterkaitan struktur yang muncul bukanlah sekedar penari yang satu dengan penari yang lainnya mampu mengkoordinasikan gerak sesuai tempat yang telah ditetapkan, melainkan penari juga harus mengkaitkan dengan unsur keruangannya. Secara kualitatif, ruang hanya diungkapkan dalam kaitannya dengan kebutuhan seorang penari untuk memproyeksikan gagasan atau emosinya dengan menggunakan tubuh secara unik (Jazuli, 2001: 8-13).

Panjang pendeknya waktu tergantung pada ungkapan rasa yang hendak disampaikan kepada penonton. Unsur-unsur pendukung tari atau pelengkap sajian tari antara lain adalah iringan, tata busana, tata rias, tema, tempat pentas, tata lampu, dan tata suara.

Pertunjukan adalah penampilan penyajian dari awal hingga akhir. Penyajian juga bisa diartikan sebagai tontonan sesuai tampilan atau penampilannya dari satu penyajian (Murgiyanto, 1993: 22). Penyajian merupakan proses yang menunjukkan suatu kesatuan atas beberapa komponen atau unsur yang saling terkait.

Bentuk penyajian tari adalah wujud fisik yang menunjukkan satu kesatuan integral yang terdiri atas beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan dan dapat dilihat atau dinikmati secara visual. Jadi yang dimaksud dengan bentuk penyajian adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan suatu pertunjukan dalam hal tari, yang telah tersusun secara berurutan demi memberikan hasil yang memuaskan bagi penikmat, atau penonton. Ada beberapa aspek yang mendukung

dalam penyajian tari diantaranya adalah: gerak, tata rias, tata busana, iringan, dan tempat pentas.

#### 2.2.2.6 Pola Lantai

Pola lantai berarti kedudukan dan pergerakan penari diatas pentas. Pola lantai ini ada bermacam-macam bentuk mengikuti jumlah pasangan penari. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah keseimbangan kedudukan peserta di atas pentas dan keseragaman kedudukan peserta di atas pentas.

Penggarapan pola lantai pada Reog Campursari Turonggo Puspito dilakukan pada peralihan rangkaian gerak, yaitu pada saat transisi rangkaian gerak yang satu dengan rangkaian gerak berikutnya, sedangkan perpindahan posisi penari biasanya dilakukan pada gerak penghubung, yaitu dilakukan pada rangkaian gerak berlari-lari kecil ataupun bergeser dengan gerakan *rancak*.

#### 2.2.2.7 Penonton

Orang yang melihat pertunjukan biasa disebut penonton. Dalam (kamus lengkap Bahasa Indonesia: 48), penonton adalah orang yang melihat pertunjukan. Maksud dari pada penonton adalah masyarakat yang berada disekitar arena pertunjukan dilaksanakan, maka terdiri dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa serta orang yang lanjut usia semua berbaur menjadi satu, antara laki-laki dan perempuan. Mereka datang melihat tanpa diundang juga tanpa dipungut biaya, baik oleh kelompok kesenian ini maupun warga yang menanggapi kesenian ini. Para penonton mencari tempat sesuai kehendaknya ada yang duduk ada juga



yang berdiri selama mereka merasa nyaman untuk menikmati sajian kesenian ini. Mereka berdiri di luar pagar pengaman yang sudah disediakan oleh warga yang *nanggap*.

Penonton kesenian ini bersifat aktif, karena mereka ikut berjoget atau biasa disebut *ngibing*, mereka melibatkan diri kedalam pertunjukan itu. Namun kadang-kadang ada penonton yang tidak sengaja ikut kena terhipnotis ketika para penari mengalami *ndadi* sehingga mereka juga ikut-ikutan, kejadian ini tidak direncanakan sebelumnya dan tidak diketahui sebelumnya. Penonton dalam suatu pertunjukan merupakan unsur penting karena berhasil tidaknya pertunjukan tergantung dari respon yang datang, besarnya penonton sangat mempengaruhi dan motivasi pemain oleh karena itu, pemain yang baik harus dapat membawa situasi penonton.

### 2.2.3. Kesenian Reog

Reog Campursari merupakan pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan *property* kuda-kudaan, yang terbuat dari anyaman bambu dengan dihiasi rambut tiruan dari plastik yang digelung, dikepang, diurai yang diberi tali melingkar dari kepala hingga ekor dan dinaiki dengan cara mengikatkan talinya ke bahu penari. Reog adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum cirinya menggunakan *property* kuda, yaitu kuda-kudaan yang terbuat dari bambu yang dianyam.

Kesenian Reog juga merupakan tarian rakyat biasanya disajikan dalam bentuk drama yang ceritanya diambil dari cerita panji atau menak. Sajian

pertunjukan dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian pertama *jogedan* atau *jathil* penarinya menggunakan jaran, bagian *selingan* penarinya menggunakan *pentul tembem*, bagian terakhir adalah bagian *trance (kesurupan)* oleh penari jaran kepong yang kemudian *kesurupan* (Prihantini, 2008: 163).

Pertunjukan reog bermula dari pertunjukan yang mengandung makna religi, dipercaya dengan mengadakan pertunjukan reog dapat terhindari dari gangguan makhluk-makhluk halus baik yang *nanggap* maupun penontonnya, pertunjukan reog merupakan media yang bisa menghubungkan masyarakat dalam hal ini penari dengan makhluk halus atau roh nenek moyang. Hubungan ini digambarkan dalam sebuah kerja sama yakni, masyarakat jawa dalam memanggil makhluk halus tersebut dengan memberi imbalan yang berupa sesaji (*sajen*).

Sesaji (*sajen*) adalah penyerahan sajian pada waktu-waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, yang berupa hidangan ramuan bunga-bunga tertentu, macam-macam makanan dan minuman (*jajan pasar*) tertentu, kemenyan, kain putih yang disediakan oleh yang menyelenggarakan atau yang *nanggap*.

Sesaji ini memancing para roh halus untuk hadir dalam pertunjukan dan ikut serta bergabung di dalam pertunjukan. Pemanggilan roh halus selain imbalan sesaji juga berupa mantra-mantra yang dibacakan oleh seorang *dukun* pemanggil roh atau biasa disebut pawang. *Dukun* tersebut membacakan mantra-mantra tertentu dengan membakar kemenyan.

Perubahan dalam hal memaknai unsur religi yang menghadirkan makhluk-makhluk halus dalam pertunjukan dipengaruhi oleh perkembangan ilmu

pengetahuan yang dimiliki pendukungnya. Hal ini terjadi pada generasi penerusnya dan orang-orang tuanya, sehingga para pembina kelompok Reog mengizinkan anak yang tidak mau berhubungan dengan makhluk halus untuk menjadi anggota. Selain hal tersebut, pertunjukan tanpa menghadirkan makhluk halus juga dapat mereka tampilkan. Kesenian Reog ini dari masing-masing daerah mempunyai nama dan ciri khas sendiri-sendiri, baik iringan, tata rias, tata busana, ragam geraknya.

Daerah Banyumas memiliki kesenian yang menyerupai reog tetapi di sana bernama *Ebeg*. Kesenian ini menggambarkan prajurit perang yang sedang menunggang kuda, tidak menceritakan tokoh tertentu. Dalam pertunjukannya pemain mengalami *trance* (Tidak sadarkan diri) tidak ketinggalan sebagian para penonton ikut berpartisipasi secara sukarela yang biasa disebut *Indhager*. Kesenian tradisional *Ebeg* ini dalam pertunjukannya, diiringi dengan alat musik *Calung* dan *Bendhe*, tata busananya berwarna mencolok seperti merah dan kuning. (<https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/ub/Ebeg>).

Di daerah Jogjakarta tepatnya di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul ada kesenian tradisional yang bernama Jathilan. Kesenian ini mengacu pada cerita (1) Roman panji dengan tokoh utama Panji Asmoro Bangun. (2) Cerita Aryo Penangsang. (3) Cerita perjuangan sejarah lain. Dalam pertunjukannya para pemain juga mengalami *kesurupan* atau *trance*. Pertunjukan kesenian ini menggunakan *property* kuda diiringi dengan alat musik angklung 3 buah, *Bendhe* 3 buah, *Kendang*, *Kepyak setangkep* Kuswarsantyo (2013).

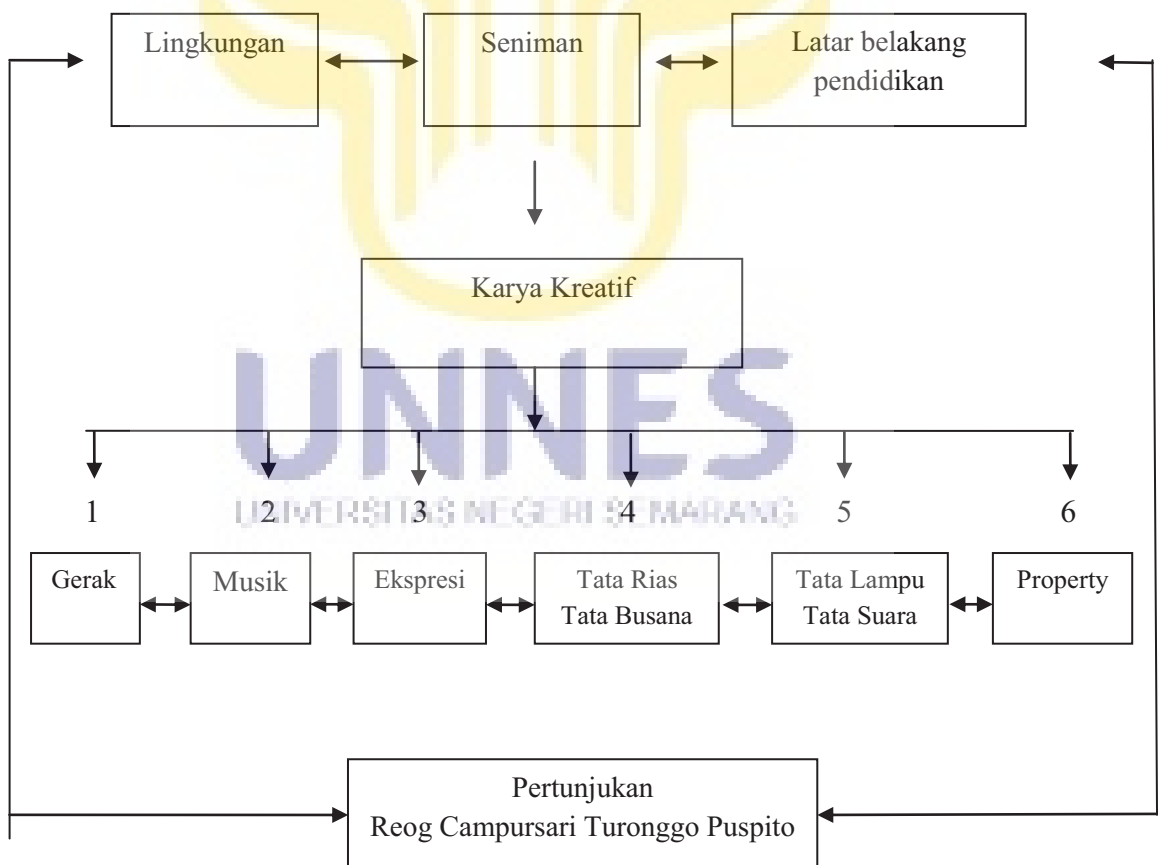
Kesenian tradisional Reog Campursari Turonggo Puspito yang berada di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang, pertunjukannya terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian pembukaan, bagian inti dan bagian penutup. Penarinya berjumlah lima sampai duabelas orang. Pada bagian inti pertunjukan terdiri dari tiga babak, babak pertama adalah *Yakso Ageng*, babak kedua *Bujang Ganong* dan babak ketiga *Buto*, dari ketiga babak itu menggambarkan prajurit yang sedang berperang. Kostum yang di pakai berwarna cerah seperti merah, kuning, hijau. Ragam gerak yang digerakkan secara keseluruhan kurang variatif.

Dalam pertunjukan tari ini diiringi dengan alat musik *demung*, *kendang*, *ketipung*, gitar elektrik, organ dan lain-lain dengan lagu-lagu campursari, juga klenengan. Adanya musik pengiring ini berfungsi untuk menambah semarak dalam penyajian tari, sebagai pengendali dan memberi tanda perubahan dalam gerakan tari, dan memberi tanda permulaan serta berakhirnya sebuah tarian. Musik inipun memiliki volume kecepatan tertentu, disesuaikan dengan iringan.

Dari beberapa kesenian diatas terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah: sama-sama *property* kuda dan mengalami *trance*, iringannya perpaduan antara gamelan dan alat musik modern. Sedangkan perbedaannya terletak pada pola sajian, adegan, struktur gerak, tata rias, tata busana semua tergantung karakteristik budaya masyarakat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Seniman yang bertempat tinggal di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. Masyarakat kebanyakan berlatar pendidikan Sekolah Menengah Pertama sampai Sekolah Menengah Atas, ada satu orang yang meneruskan ke sekolah kejuruan yaitu Sekolah Menengah Karawitan (SMKI), jurusan seni tari, hanya beberapa yang melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yaitu diperguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Mereka bersama-sama, melestarikan, mengembangkan, warisan leluhur yang berupa kesenian tradisional Reog Campursari, sesuai perkembangan jaman.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang bahwa pertunjukan Reog Campursari Turongo Puspito sebagai berikut:

Pertunjukan kesenian tradisional Reog Campursari Turongo Puspito, dalam penyajiannya terdiri dari tiga bagian yaitu pembukaan pertunjukan, inti pertunjukan, penutup pertunjukan, dari masing-masing bagian mempunyai unsur- unsur pendukung pertunjukan yaitu: ragam geraknya dari masing-masing babak sama, tata rias korektif dan rias tokoh, tata busana sesuai tokoh, iringan perpaduan gamelan jawa dan modern, pola lantai lingkaran, horisotal dan vertikal , tempat penyajian terbuka, property kuda-kudaan, tata lampu berupa neon dan sund system terdiri dari: *amplifier*, mikropon dan *spiker*.

Dalam pertunjuka ragam gerak dan pola lantai kurang variasi sehingga kelihatan sedikit monoton. Para penari bisa merias wajahnya sendiri-sendiri, dalam mengenakan tata busana juga dilakukan sendiri-sendiri hanya pada bagian-bagian tertentu saja yang minta tolong kepada sesama penari.

Penontonnya dari berbagai jenis umur, mulai dari usia anak-anak, usia remaja, sampai lanjut usia, berbaur menjadi satu di arena terbuka, pada selingan

lagu campursari penonton remaja banyak yang berjoget sesaat ada yang mendekati ke pembawa acara memberikan selembar kertas yang berisi minta lagu.

## 5.2 Saran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberi saran sebagai berikut:

Bagi koreografer dan pelatih tari Reog Campursari Turonggo Puspito di Desa Mukiran, Kecamatan Kaliwungu, perlu mencari tambahan pengalaman tentang ragam gerak dan pola lantai, supaya bisa lebih variasi lagi sehingga tidak kelihatan monoton.

Penontonnya sangat banyak dan berbaur jadi satu, perlu adanya koordinasi atau kesepakatan antara perkumpulan dengan yang punya hajad (yang *nanggap*) supaya diberi tempat duduk untuk yang lanjut usia dan remaja yang berjoget disediakan tempat terpisah dengan penonton yang tidak berjoget..

Dalam hal ini dinas pariwisata Perlu mengadakan pembinaan dan memberi bantuan dalam hal ketrampilan dan biaya demi berkembangnya bentuk pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito agar lebih menarik sehingga mempunyai nilai jual yang tinggi dan mengangkat Reog Campursari Turonggo Puspito menjadi aset daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Bastomi, Suwaji. 1998. *Apresiasi kesenian tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang.
- Moleong, J.Lexy. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Indriyanto, 2002. *Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas*.
- Cahyono, Agus, 2006. *Seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara tradisional Dugderan di Kota Semarang*, Jurnal pengetahuan dan pemikiran seni harmonia Vol. II No 3, Semarang: Sendrasik.
- Joko Wiyoso, 2011 *Kolaborasi antara jaran kepeng dengan campursari: suatu bentuk perubahan kesenian tradisional*. Harmonia, Vol XI, No. 1. Semarang: Sendratasik.
- Purwadarminto, WJS.2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- <https://upload.wikimedia.berkas:Ebeg.jpg>
- Tuhuningsih, 2015. *Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Kridho Mudho di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal: Mengkaji dan Menganalisis bentuk pertunjukan*. Skripsi Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Uversitas Negeri Semarang.



- Praptiwi, Heni.2001. *Kesenian Kuda Kepang di Desa Sidodadi Kecamatan Mijen Kota Semarang; kajian tentang bentuk dan fungsi pertunjukannya*. Skripsi Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Murgiyanto, 1981. *Koreografi*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.
- Sumaryanto, Totok. 2007, *Pendekatan kuantitatif dan Kualitataif*, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan: Jakarta.



#### 4. Wawancara peneliti dengan penonton.

Peneliti : "Selamat siang bu..bagaimana kesan-kesannya setelah melihat pertunjukan Reog Campursari Turonggo Puspito ini bu?"

Suharmi : "Saya melihat reog ini sudah berulang kali tapi tidak merasa bosan terutama pada waktu *kesurupan* pemainnya betul-betul tidak sadarkan diri lebih-lebih anak saya ikut berjoget."

